

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Suatu kenyataan bahwasanya Indonesia merupakan masyarakat yang multikultur yang harus di jaga, dihormati, dan terus di pertahankan. Jumlah penduduk negara Indonesia yang mencapai 269 juta jiwa ini bersatu dalam sebuah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>1</sup>

Indonesia sebagai negara dengan pemeluk Agama Islam terbesar ini mampu menaungi keragaman yang ada dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Di Indonesia sendiri mempunyai aturan dimana setiap warga negara memiliki hak boleh memilih di dalam pasal 28J ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi “*setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia dalam tertib kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara*” dari isi pasal ini bahwasanya warga negara Indonesia harus senantiasa menjaga ketertiban bangsa dan masyarakat, maka dari itu bangsa indonesia harus menghormati kewajiban menjaga hak asasi manusia agar masyarakat bisa saling menghargai. Disini masyarakat harus mempunyai tenggang rasa agar bisa menjaga perdamaian. Hal inilah yang dipegang penuh oleh rakyat Indonesia.<sup>2</sup>

Akan tetapi di Indonesia dapat terjadi konflik yang besar sebagai contoh konflik yang terkandung isu SARA (Suku, Agama, Ras Dan Antar Golongan) ini salah satu bentuk ancaman yang bisa berakibat panjang bagi keutuhan

---

<sup>1</sup> <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/04/29/jumlah-penduduk-indonesia-269-juta-jiwa-terbesar-keempat-dunia>. 21 desember 2019

<sup>2</sup> Ahmad khoirul huda. *peran pengurus cabang nahdlatul ulama dalam mengembangkan kerukunan umat beragama di kota depok*. (Universitas Syarif Hidayatulah).

Negeri ini. Mencegah kerusuhan etnis atau agama adalah soal bagaimana memahami orang bahwa keragaman itu adalah suatu keniscayaan. Kita berbeda karena ketetapan alam yang tak bisa kita tolak, dan tidak perlu di tolak. Lebih penting dari itu, tidak ada alasan untuk membenci karena kita berbeda<sup>3</sup>

Maka dari itu untuk menaungi permasalahan ini perlu adanya peran dari Negara, Masyarakat maupun dari Lembaga yang memiliki nilai-nilai keadaban atau sering kali disebut *Civil Society*. *Civil Society* merupakan sistem sosial yang subur yang berasaskan pada prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan perorangan dengan kestabilan masyarakat.

*Civil Society* sebagai kekuatan politik sendiri, kekuatan pengimbang yang dapat melakukan check and balance terhadap kekuatan Negara dengan bentuk organisasi, asosiasi yang bercirikan kesukarelaan dan swadaya ketika beradapan dengan Negara atau masyarakat, namun tetap mempunyai kepatuhan terhadap norma dan nilai hukum yang berlaku. Dalam hal ini masyarakat dapat melakukan partisipasi mengenai pembuatan kebijakan-kebijakan publik dalam sebuah negara dan dapat saling berinteraksi dengan semangat toleransi.<sup>4</sup>

Lary Diamond mendefinisikan *civil society* sebagai “aktivitas sosial yang bersifat terbuka dengan prinsip, kerelaan, muncul dengan sendirinya, memiliki kemampuan swasembada, otonom dari negara dan adanya ketaatan

---

<sup>3</sup> Hasanudin abdurakhman, *islam untuk indonesia*, (bandung, nuansa cendekia, 2017), hal 113.

<sup>4</sup> Esty Ekawati. “*Nahdlatul Ulama (NU) Sebagai Civil Society Di Indonesia*”, (Lembaga Penelitian dan Keterlibatan Masyarakat IAIN Madura) hal.3

atar aturan internal. Lary Diamond lebih jauh menegaskan bahwa *civil society* diwujudkan dalam banyak bentuk organisasi, termasuk organisasi kultur yang terdiri dari agama, etnik, kelompok atau organisasi dan asosiasi yang mempertahankan kebenaran bersama, nilai, kepercayaan dan simbol.<sup>5</sup>

Komponen tersebut relevan adanya karena memang dalam masyarakat modern itu terdapat suatu ruang publik (*public sphere*) yang dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk berekspresi. Penulis akan memberikan contoh suatu organisasi keagamaan yaitu NU sebagai bagian dari *civil society* yang keberadaannya sangat penting khususnya dalam bidang sosial dan perannya dalam toleransi.

NU (*Nahdlatul Ulama*) merupakan salah satu dari kelompok keagamaan, yaitu agama Islam. NU didirikan sebagai organisasi keagamaan (*Jam'iyah Diniyah Ijtima'iyah*) untuk menjadi wadah dari permasalahan yang dihadapi masyarakat. Pilar utama dalam pendirian Organisasi ini adalah K.H Hasyim Asari dan K.H. Wahab Chasbullah. K.H. Hasyim Asy'ri adalah sumber legitimasi dalam pendirian organisasi ini dan sekaligus Rais Akbar yang pertama, sementara K.H. Wahab adalah inspirator, motor penggerak dan fasilitator pendirian organisasi ini. Dua pilar itu menjadi semakin kokoh tatkala para kiai lain yang ternama ikut bergabung untuk bertemu di rumah Kiai Wahab di katopaten, Surabaya, pada 31 Januari 1926 dan bersepakat mendirikan jamiyyah *Nahdlatul Ulama* (NU).<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Tjahyo Rawinarno, *Civil Society di Indonesia Studi Kasus Nahdlatul Ulama*.

<http://newblueprint.wordpress.com/2008/05/18/civil-society-di-indonesia-studi-kasus->

<sup>6</sup> KH. Z. Arifin Junaedi, *Islam Ahlusunnah Waljama'ah*, (Jakarta, Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama), hal 115-116

Kehadiran NU merupakan salahsatu upaya melembagakan wawasan tradisi keagamaan yang dianut jauh sebelumnya, yakni paham ahlussunnah wal jamaah. Selain itu NU sebagaimana Organisasi pribumi lainnya baik yang bersifat sosial, budaya atau keagamaan lahir di masa penjajah, pada dasarnya merupakan perlawanan terhadap penjajah. Hal ini di dasarkan, berdirinya NU dipengaruhi kondisi politik yang ditampakan dalam wujud gerakan organisasi dalam menjawab kepentingan nasional dan dunia Islam umumnya, dan Tujuan didirikannya NU ini di antaranya adalah: memelihara, melestarikan, mengembangkan, dan mengamalkan ajaran Agama Islam.<sup>7</sup>

Menurut Misrawi dalam Ubaid dan Bakir (*ed*) (2015 : 24 ) Nahdlatul Ulama merupakan Ormas yang meneguhkan dirinya sebagai perkumpulan para Ulama. Nahdlatul ulama berarti kebangkitan para Ulama. Dalam perjalanan sejarahnya para ulama yang terhimpun dalam organisasi NU telah melakukan banyak hal untuk pencerdasan dan pemerdayaan umat , hal tersebut dapat dilihat dari menjamurnya Pesantren di seluruh penjuru Negeri ini. Pesantren telah terbukti menjadi salahsatu lembaga yang melahirkan ulama-ulama yang brilian dan konsisten dalam membela hak-hak publik.

Keberadaan organisasi NU ini bisa mempersatukan perbedaan serta melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masarakat, kemajuan bangsa, dan ketinggian harkat serta martabat manusia. NU mengusung 4 sikap dasar yang tertuang dalam *Khittah Nahdlatul Ulama* (PBNU,2015) yaitu *tawasuth* (moderat), *tasamuh*

---

<sup>7</sup> [http://id.m.ig/nahdlatul %27ulama](http://id.m.ig/nahdlatul_%27ulama) , 12 Desember 2019

(toleransi), *tawazun* (seimbang) dan *Amar Maruf Nahi Munkar* (memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik).<sup>8</sup>

Dewasa ini posisi NU di tengah gerakan Islam radikal yang meluas lintas Negara seiring Globalisasi amat jelas. NU menegaskan sikapnya yang mengutamakan sikap Toleransi antar umat beragama dan menolak prinsip-prinsip anti-keberagamaan. Tokoh tokoh NU yang dikenal sebagai tokoh yang mencintai Plural salah satunya adalah Gus Dur. Gus Dur merupakan seorang pluralisme, keseriusan Gus Dur dalam memperjuangkan Pluralisme melewati cobaan yang tak mudah. Menurutnya perbedaan adalah rahmat bukan memecahkan, maka dari itu Gus Dur menanamkan perlunya tiga nilai Universal kebebasan, keadilan, dan musyawarah untuk menghadirkan perbedaan sebagai agen permasalahan bangsa.

Gus Dur seorang Pluralis, keseriusannya yanter kenal menjadikan agama khonghucu sebagai agama baru dan resmi di Indonesia. Gusdur mencabut peraturan pemerintah nomor : 14 tahun 1967 yang melarang kegiatan tiong hoa dan menetapkan imlek sebagai libur nasional. Dan juga dalam memperjuangkan sikap Toleransinya pada tahun 1995 – 1997 terjadi kerusuhan etnoreligius di jawa timur dan jawa barat daerah berbasis NU. Ratusan Greja dan beberapa toko milik tiong hoa di bakar serta di hancurkan . hal tersebut bertujuan mendiskriminasi Gus Dur bahwa visi Islam tolerean yang di usungnya gagal. Respon dari kekerasan itu Gus Dur menciptakan

---

<sup>8</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/39709/khittah.nu> , 14 Desember 2019

jejaring aktivis muda NU untuk mencegah teror lebih lanjut dengan mengorganisasikan patroli keamanan di Gereja dan toko Tionghoa.<sup>9</sup>

Dengan demikian Nahdlatul Ulama dapat dikatakan sebagai *civil society* yang mana seperti yang dikatakan Madjid dalam <http://respository.umy.ac.id/bitstream/handle><sup>10</sup> bahwa *civil society* merupakan suatu elemen masyarakat yang memiliki nilai-nilai keadaban dengan ciri-ciri egalitarianisme, toleransi, penghargaan terhadap orang berprestasi, pluralisme, keterbukaan serta partisipasi seluruh anggota masyarakat secara aktif. Dalam hal ini nilai-nilai *civil society* memiliki korelasi dengan nilai-nilai yang dimiliki Nahdlatul Ulama diantaranya toleransi maupun pluralisme dalam menjaga kerukunan umat beragama khususnya.

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai Organisasi Islam terbesar ini hadir di penjuru Indonesia, termasuk di Kota Tasikmalaya. NU (Nahdlatul Ulama) di kenal sebagai organisasi keagamaan yang sangat mencintai tanah air. Nahdlatul Ulama merupakan pilar dari Islam Nusantara. Kota Tasikmalaya merupakan salah satu wilayah provinsi Jawa Barat yang mempunyai predikat sebagai Kota Santri. Predikat ini tidak terlepas dari mayoritas penduduknya yang beragama Islam yakni 516.739 orang atau 83.65% dari total penduduknya. Di Kota Tasikmalaya terdapat 214 pondok Pesantren dengan 367 kyai. Pada tahun 2009 tercatat 19.03 santri dan 29.541 santri tidak

---

<sup>9</sup> Abdul Ubaid & Muhammad Bakir (2015). *Nasionalisme Islam NU-Santara*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara. Hal 144-145

<sup>10</sup> <http://respository.umy.ac.id/bitstream/handle>

mukim (santri kalong) terbesar di berbagai pesantren yang ada di Kota Tasikmalaya. (Nasir, 2015 :28).<sup>11</sup>

Kota Tasikmalaya memiliki ciri heterogenitas secara sosial. Komposisi penduduk di Kota Tasikmalaya sangat beragam. Keragaman ini di satu sisi menjadi potensi yang menambah daya tarik dari Kota Tasikmalaya. Keberagaman yang berada di kota Tasikmalaya menyimpan suatu daya tarik dan harmonisasi yang dilakukan masyarakat Tasikmalaya di tengah perbedaan, salah satu keberagaman yang berada di kota Tasikmalaya adalah keberagaman Agama. Tetapi di sisi lain juga menyimpan potensi konflik yang bersumber dari keberagaman identitas tersebut. Salah satu konflik atau perilaku intoleran yang pernah terjadi di Kota Tasikmalaya adalah pada tahun 1996.

Pada saat itu Peristiwa itu sendiri dipicu oleh hal sepele. Seorang santri yang merupakan anak polisi dihukum oleh guru ngajinya di Pesantren Riyadul Ulum Wadda'wah, Condong. Tidak terima atas perlakuan itu, si bapak yang polisi itu memanggil si guru ngaji anaknya di kantornya, Polres Tasikmalaya. Namun kabar yang beredar menyebutkan si bapak menyiksa si guru ngaji. Tidak menunggu lama setelah kabar beredar, ribuan orang terkumpul di kota, berdemonstrasi di depan kantor Polres. Namun tidak lama kemudian demonstrasi itu berubah menjadi aksi perusakan, tidak hanya terhadap kantor Polres, tetapi juga terhadap gereja-gereja dan toko-toko milik penduduk keturunan Tionghoa. Peristiwa ini sendiri bersamaan dengan

---

<sup>11</sup> Lina Aryani," *Evaluasi Pelaksanaan Peraturan Daerah Tentang Tata Nilai Kehidupan Masyarakat Yang Religius Di Kota Tasikmalaya*" 12 Februari 2020

serangkaian kerusuhan di Dalam peristiwa kerusuhan tersebut, isu ketidakadilan ekonomi dimunculkan. Berhembus kesan bahwa para pengusaha keturunan Tionghoa telah mengambil alih posisi para pengusaha pribumi. Pengusaha keturunan Tionghoa seolah-olah dianakemaskan, sedangkan para pengusaha pribumi seakan-akan dianaktirikan. Kesan ini dikontraskan dengan narasi-narasi tentang kemajuan ekonomi para pengusaha pribumi di masa lalu. Dari sini sentimen rasisme dikembangkan, dicampur dengan sentimen agama yang kental.<sup>12</sup>

Terlepas dari Kerusuhan 1996 Kota Tasikmalaya pernah mengeluarkan kebijakan yang kontroversial menyangkut dengan keberpihakan terhadap mayoritas. Kebijakan yang pernah di keluarkan adalah Perda No. 12 Tahun 2009 tentang Pembangunan Tata Nilai Kehidupan Kemasyarakatan yang Berlandaskan pada Ajaran Agama Islam dan Norma-Norma Sosial. Dari Perda ini pula kemudian lahir Surat Edaran Wali Kota Tasikmalaya No. 061/0659/Org/2010 tentang Penggunaan Pakaian Kerja Sehari-hari yang diperuntukkan bagi semua instansi pemerintah di Tasikmalaya. Beberapa minoritas keagamaan seperti Agama kristen memprotes perda tersebut karena di anggap lebih menguntungkan salahsatu kelompok Keagamaan.. Salah satunya oleh Badan Musyawarah Antar Gereja (BAMAG) Kota Tasikmalaya. BAMAG merasa keberatan atas munculnya Perda tersebut yang disinyalir dapat memancing reaksi-reaksi negatif dalam implementasinya. Mereka pun telah melayangkan protes ke Pemerintah Kota Tasikmalaya dan

---

<sup>12</sup> Junaedi siuman."Marjinalisasi Minoritas Keagamaan di kota Tasikmalaya. (*academi edu*)12 Januari 2019

DPRD Kota Tasikmalaya. Namun kekhawatiran BAMAG tidak ditanggapi oleh Pemerintah Kota Tasikmalaya. Padahal mereka telah berusaha mengungkapkan potensi ancaman bila Perda tersebut tetap diterapkan. BAMAG juga telah mengusulkan agar dilakukan revisi terhadap Perda tersebut. Salah satu potensi ancamannya, menurut BAMAG, adalah perbedaan-perbedaan antar umat beragama menjadi kian dipertajam dengan Perda ini.<sup>13</sup>

Sementara Pada saat ini, banyak survey yang menyatakan tentang daerah toleran dan intoleran di Indonesia. Salah satu survey yang dilakukan ialah dari Setara Institute. Setara Institute mengeluarkan hasil survey yang dilakukannya pada tahun 2016. Adapun salah satu hasil penelitian itu ialah Kota Tasikmalaya (Priangan Timur) daerah intoleran dengan peringkat 10. Alat ukur Studi Indeks Kota Toleran yang digunakan oleh Setara Institute ialah pengukuran yang diperkenalkan oleh Brian J. Grim dan Roger Finke (2006).<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Junaedi siuman."Marjinalisasi Minoritas Keagamaan di kota Tasikmalaya. (*Academi edu*)12 Januari 2020

<sup>14</sup> Dibalik Kontroversi Indeks Kota Toleran dari SETARA Institute. <https://tirto.id/di-balik-kontroversi-indeks-kota-toleran-dari-setara-institute-dbyg> (8 Febuari 2020).

Tabel 1.1 Indikator Kota Toleran

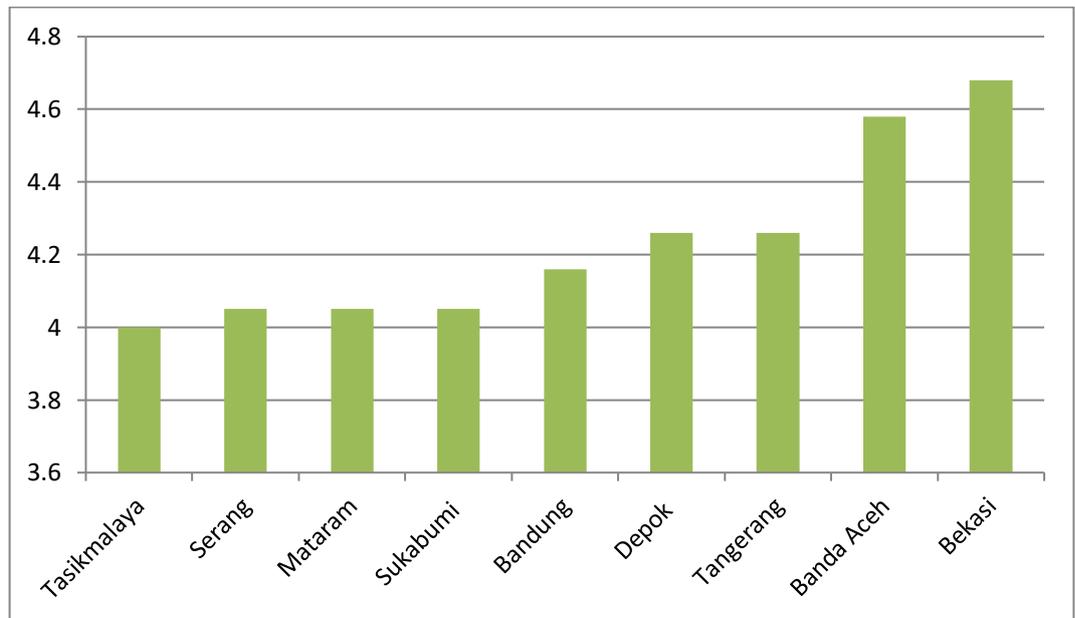
Regulasi Pemerintah Kota	Regulasi Sosial	Tindakan Pemerintah	Demografi
<ul style="list-style-type: none"> <li>Rencana pembangunan dalam bentuk RPJMD dan produk hukum pendukung lainnya</li> <li>Kebijakan diskriminatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peristiwa intoleransi</li> <li>Dinamika masyarakat sipil terkait peristiwa intoleransi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pernyataan pejabat kunci tentang peristiwa intoleransi</li> <li>Tindakan nyata terkait peristiwa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Heterogenitas keagamaan penduduk</li> <li>Inkusi sosial keagamaan</li> </ul>

Sumber: <http://www.tirto.id> 2015

Berdasarkan alat ukur seperti yang di tabel, Setara Institute mengatakan bahwa Kota Tasikmalaya (Priangan Timur) sebagai salah satu kota intoleran di Indonesia. Hal ini bisa dilihat di lapangan bahwa Kota Tasikmalaya memiliki beberapa kualifikasi sebagai kota yang intoleran. Contohnya saja, Tasikmalaya dalam heterogenitas keagamaan penduduk kurang. Kota Tasikmalaya cenderung memiliki penduduk yang homogen. Selain itu masyarakat sipil Kota Tasikmalaya cenderung gampang teprovokasi oleh isu-isu intoleran yang terjadi di tingkat nasional maupun daerah.

Sedangkan untuk kebijakan pemerintah Kota Tasikmalaya Pada saat ini terkait dengan kebijakan diskriminasi atau Intoleran tidak ada, hanya saja ada imbauan tentang tata nilai keislaman. Imbauan ini bisa menjadi pemicu masyarakat Kota Tasikmalaya untuk melakukan tindakan intoleran terhadap kelompok minoritas.<sup>15</sup>

Adapun data yang menyatakan bahwasanya tingkat toleransi di Tasikmalaya sangat rendah yang mana disebutkan dalam Sumber Institute sebagai berikut :



Sumber : Setara Institut 2015

Maka dari itu Nahdlatul Ulama di Kota Tasikmalaya hadir untuk mengamalkan nilai-nilai toleransi dan Peran toleransi untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua NU, bahwa Kota Tasikmalaya sangatlah rawan akan adanya tindakan

---

Intoleran khususnya tindakan terhadap Agama minoritas, dengan beberapa kasus yang pernah terjadi seharusnya menjadi cermin bahwasanya minoritas bukan untuk di tindas tetapi sesama manusia harus saling menghormati satu sama lain.

Kota Tasikmalaya merupakan Kota yang Pluralis yang mana pemeluk Agama islam menjadi mayoritas terbesar di kota ini. Peran NU di Kota Tasikmalaya sangatlah penting bagi kelompok minoritas khususnya. NU di Doktrin untuk menjaga *uhuwwah* dan tidak merasa paling benar, karena dalam pendidikan karakter harus bisa menjaga persatuan sebangsa senegara dan sesama manusia dalam segi teloransi beragama khususnya. NU merupakan organisasi yang selalu menegakan Toleransi dan juga sangat menjaga keutuhan negara dikarenakan banyak Pemikiran-Pemikiran Luar yang akan merubah budaya-budaya yang berada di Indonesia khususnya di Kota Tasikmalaya. Nahdlatul Ulama (NU) selalu konsisten dalam menjaga keutuhan negara dan menerima Perbedaan. NU di Kota Tasikmalaya selalu konsisten dan menjamin kedamaian antar perbedaan, apabila perbedaan tersebut tidak bertentangan dengan Agama dan Negara khususnya Idiologi Pancasila.

Dalam Toleransi NU mempunyai sikap *himmayatudin* yaitu menjaga agama dan menghargai semua agama, sikap yang di tanamkan NU juga terbuka dengan Agama lain. Dan dalam perannya NU dalam teloransi salahsatunya adalah penanaman sikap toleransi kepada BANOM serta masyarakat lewat pengajian atau diskusi publik kepada masyarakat, dan juga

lewat kerjasama dengan FKUB (forum kerukunan umat beragama). Dalam kerjasama ini sering kali NU menjadi salah satu penggerak dalam hubungan antar Agama. Adapun peran toleransi langsung terhadap agama lain salahsatunya NU sering menjaga Agama lain disaat merayakan hari besar. dalam hal ini diadakan dengan kerjasama dengan pihak Militer, Adapun Hal tersebut menjadikan adanya keharmonisan antar agama khususnya di Kota Tasikmalaya.

Sehubungan dengan uraian diatas focus utama penelitian ini adalah pada organisasi Nahdlatul Ulama, dikarenakan dalam hal ini Nahdlatul Ulama merupakan organisasi yang dikenal sebagai organisasi keagamaan yang sangat mencintai tanah air khususnya dalam sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada. Maka dengan demikian peneliti ingin meneliti “Analisis Peran Nahdlatul Ulama Dalam Toleransi Umat Beragama Di Kehidupan Sosial Kota Tasikmalaya”

## 1.2 **Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Di Atas Maka Rumusan Masalah Dalam Penelitian Ini Adalah, Bagaimana Peran Nahdlatul Ulama Sebagai *Civil Society* Dalam Memperjuangkan Toleransi Di Kota Tasikmalaya?

## 1.3 **Batasan Masalah**

Supaya penelitian ini terarah dan fokus utamanya sesuai dengan sebagaimana terdapat dalam dasar pemikiran dan rumusan masalah, maka penulis membatasi dan menitik beratkan pada pembahasan mengenai

bagaimana Nahdlatul Ulama sebagai *Civil Society* dalam melakukan Peran Toleransi di Kota Tasikmalaya?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah Menganalisis bagaimana Peran NU sebagai *Civil Society* dalam teloransi umat beragama di kehidupan sosial Kota Tasikmalaya.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai suatu karya ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian tentang Toleransi Dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta dapat menyebar luaskan informasi serta masukan tentang kajian ORMAS dan Teloransi. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi studi tentang politik intermediary atau sosiologi, serta bagi masyarakat luas pada umumnya

